

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa dalam perkembangan seseorang yang dijalani sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datang masa dewasa, dan merupakan masa pembentukan sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Masa remaja juga sering disebut sebagai suatu masa yang sangat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best time and the worst of time*.

Pada masa remaja, idealnya seseorang sudah mulai mencapai kematangan, baik dalam segi emosional, sosial, heteroseksual, kematangan berfikir, dan sudah memiliki pandangan yang luas tentang arah hidup, menurut Makmum (2005 : 132) mengemukakan bahwa :

Pada fase remaja, seseorang sudah dapat memisahkan antara sistem nilai-nilai atau kaidah-kaidah normatif yang universal. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pada masa remaja, seseorang sudah dapat membedakan antara sesuatu yang baik dan yang buruk bagi dirinya.

Dari pernyataan di atas, fase remaja sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, baik itu untuk dirinya maupun untuk orang lain, dan yang paling penting dalam hal moral, karena moral dapat menggambarkan bagaimana keadaan orang tersebut dan bagaimana tingkah lakunya. Moralitas remaja ini penting diperhatikan, sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta

kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya. Dapat dikatakan bahwa penanggulangan terhadap masalah-masalah moral remaja merupakan salah satu penentu masa depan mereka dan bangsanya.

Akan tetapi pada kenyataannya sekarang, banyak remaja yang tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan yang kita ketahui moralitas remaja sekarang sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat dari berbagai aspek seperti perilaku, sopan santun, perkataan, perbuatan, penampilan dan gaya hidup yang cenderung *western* (mengikuti gaya barat). Hal seperti ini juga terjadi pada sebagian mahasiswa urban (yang datang dari daerah). Kebiasaan yang sering mereka lakukan di daerahnya seperti mengaji, solat berjamaah, ataupun hal positif lainnya yang sering mereka lakukan di daerahnya cenderung ditinggalkan, karena mereka tidak ingin disebut kuper, kuno ataupun ketinggalan jaman. Banyak yang bilang bila pergaulan remaja saat ini sudah sangat jauh berubah dibanding pada masa-masa sepuluh tahun silam. Remaja sekarang lebih mampu berekspresi pada emosi dan mengungkapkan perasaan tanpa sembunyi-sembunyi dan malu seperti dulu.

Pergeseran moral banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya dalam masyarakat sekitarnya. Lingkungan sosial yang buruk adalah bentuk dari kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang negatif. Seperti yang kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa adalah anak kost yang tentunya. Mayoritas kost memang memiliki penjaga, atau yang disebut induk semang. Namun, ada pula yang tidak disertai penjaga. Lingkungan seperti ini menyebabkan munculnya rasa

bebas bertindak dari mahasiswa yang kost tersebut.

Dunia malam yang mayoritas dinikmati mahasiswa menimbulkan masalah yang begitu kompleks, seperti narkoba, alkohol, seks bebas, hingga merembet ke kriminalitas. Hampir setiap malam diskotik-diskotik dipenuhi pengunjung, dan sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa.

Akhir-akhir ini permasalahan seks bebas di kalangan mahasiswa semakin memprihatinkan, terutama yang kurang baik taraf penanaman keimanan dan ketaqwaannya. Beberapa kasus video porno pasangan mahasiswa yang merebak di internet membuktikan bahwa moral adalah sebuah hal yang tidak cukup penting untuk dipahami dan dilaksanakan oleh sebagian mahasiswa.

Kemudian kasus pencurian telepon genggam dan laptop oleh mahasiswa yang ketika ditanya, ia mengaku butuh uang untuk membeli narkoba. Kemudian kasus lainnya beberapa mahasiswa di salah satu universitas negeri di Semarang tertangkap basah sedang melakukan perbuatan yang kurang baik di lingkungan kampus, dan banyak contoh kasus lain perilaku amoral mahasiswa yang kerap terjadi di Indonesia ini.

Sebuah kasus yang menunjukkan begitu rentannya pelajar dan mahasiswa mengalami kerusakan moral adalah di Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa sekitar 80% mahasiswi di sana telah kehilangan keperawanan. Dari hal ini, kita mengetahui bahwa hampir tidak dapat dipisahkan antara kaum muda intelek dengan pergaulan bebas.
(Tapurnomo.blogspot.com/2010/03/mero)

Secara garis besar, penyebab dari rusaknya moral generasi muda intelektual adalah sebagai berikut: Tidak adanya pengawasan langsung dari pihak yang tepat, lingkungan sosial-budaya yang tidak sehat, tayangan media massa yang tidak baik, serta kurangnya pendidikan mengenai moral hingga tidak adanya kesadaran dari para mahasiswa untuk memiliki pengendalian diri sebagai filter dari hal-hal yang negatif.

Dalam hal ini, faktor lain yang mempengaruhi adanya pergeseran moral tersebut adalah teman sebaya, kelompok ataupun lingkungan tempat di tinggal sekarang. Sebagai makhluk sosial manusia tidak pernah biasa hidup seorang diri. Dimanapun manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain. Manusia membentuk pengelompokan sosial diantara sesama dalam upaya mempertahankan kehidupannya. Dalam kehidupan bersamanya itu manusia juga memerlukan adanya organisasi yaitu jaringan informasi sosial antar sesama untuk menciptakan ketertiban sosial. Interaksi-interaksi sosial itulah yang melahirkan sesuatu yang dinamakan lingkungan sosial. lingkungan sosial tersebut adalah sebagai tempat berlangsungnya berbagai macam interaksi sosial antara anggota dan kelompok masyarakat, yaitu suatu himpunan masyarakat yang memiliki kesadaran, sedikit hiburan, dan memiliki latar belakang yang sama diantara anggota-anggotanya.

Manusia memerlukan lingkungan sosial yang serasi untuk kelangsungan hidupnya. Lingkungan sosial yang serasi dibutuhkan oleh seluruh anggota di dalam kelompoknya. Untuk mewujudkan lingkungan sosial yang serasi diperlukan kerjasama antara anggota kelompok. Kerjasama itu dimaksudkan untuk membuat dan

melaksanakan aturan-aturan yang disepakati oleh mereka sebagai mekanisme pengendalian perilaku sosial. Lingkungan sosial yang mulanya tercipta dan pengelompokan sosial, pada akhirnya bersifat memaksa anggota dari pengelompokan itu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Setiap orang harus menghayati norma-norma sosial yang mengatur hak dan kewajiban, serta menghormati kedudukan dan peran-peran sosial yang ada dalam lingkungan sosial kelompoknya. Dengan cara itulah lingkungan kelompok dan kesinambungan sosial biasa dipertahankan sehingga menciptakan lingkungan sosial yang serasi dan seimbang.

Namun seiring dengan perubahan zaman, sangat mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku di lingkungannya. Setiap masyarakat mengalami perubahan, perubahan itu terjadi sesuai hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Manusia selalu ingin mencari sesuatu yang baru, karena manusia selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dengan adanya perubahan tersebut, menimbulkan berbagai masalah dalam lingkungan sosial, masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan sosial itu memiliki berbagai dampak negatif maupun positif.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita dan mempengaruhi kehidupan kita yang berpa benda mati atau hidup. Lingkungan sosial meliputi manusia-manusia yang berbeda, misalnya teman, tetangga atau orang lain yang tidak kita kenal sekalipun. Lingkungan sosial berkaitan dengan hubungan antara manusia-manusia yang berbeda dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik yang berhubungan dengan masalah sosial secara umum, budaya, politik, dan sebagainya. Lingkungan

sosial terbentuk karena di dorong oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagaimana diketahui, bahwa tidak semua kebutuhan hidup manusia itu biasa dipenuhi oleh seorang diri, terutama kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial itu mencakup kebutuhan hidup bersama secara harmonis, pembentukan komunitas, keteraturan dan sebagainya. Dilihat dari sudut pengendalian perilaku, kepribadian seseorang sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang . kehidupan seseorang tidak lepas dari aturan, moral dan norma, karena semua itu saling berhubungan satu sama lain.

Mengingat moral dan pergaulan sangat berkaitan, Kohlberg (1984) menegaskan bahwa :

“Moral bukan merupakan apa yang diketahui dan dipikirkan seseorang mengenai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral bukan berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan apa yang baik dan buruk melainkan berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik atau buruk dan lebih menekankan pada alasan yang mendasari suatu tindakan.”

Pada masa ini merupakan masa yang rentan bagi para remaja untuk terpengaruh melakukan kenakalan (*delinquent*), karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, mereka mulai mencari jati dirinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang mereka anggap benar.

Sebenarnya remaja merupakan aset berharga bagi Negara untuk menjadi penerus dan tumpuan harapan bangsa dan Negara. Karena kemajuan suatu negara tergantung dengan keadaan para penerusnya tersebut, berdasarkan pendapat Surakhmad (1990 : 53) ditegaskan sebagai berikut :

“Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan keterpurukan yang akhirnya sampai pada kehancuran. Karna itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu”.

Dari penjelasan diatas maka remaja harus memiliki tanggung jawab, budi pekerti dan akhlak yang mulia sehingga keberlangsungan hidup suatu bangsa akan dapat di pertahankan, dalam menjadikan remaja sebagai warganegara yang baik, dan apabila remaja tidak memiliki sifat-sifat tersebut maka aka terejadi kehancuran pada suatu bangsa, karena yang menentukan keberlangsungan kehidupan yang baik pada suatu bangsa adalah remaja karena remaja merupakan generasi penerus bangsa.

Moralitas remaja ini penting diperhatikan, sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa Indonesia umumnya. Jika dibiarkan terus menerus maka akan terjadi kerusakan moral, terutama dalam hal ahlaq pada generasi muda yang akan datang. Dapat dikatakan bahwa penanggulangan terhadap masalah-masalah moral remaja merupakan salah satu penentu masa depan mereka dan bangsanya. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki moralitas tinggi agar menjadi filter bagi pengaruh buruk dari globalisasi.

Menurut Buchori (2002) :

“Bahwa di masa mendatang ini akan ada dua tantangan zaman yang harus dihadapi oleh generasi muda Indonesia. Pertama, tantangan untuk memulihkan kehidupan bangsa dari kekacauan yang ada sekarang ini. Kedua, tantangan menghadapi persoalan-persoalan yang lahir pada situasi global yang berkembang pada saat ini dan di masa-masa yang akan datang.”

Bila memahami pendapat di atas, perubahan zaman sangat menentukan penyebab berbagai permasalahan yang ada, dan menjadi tantangan bagi para generasi muda untuk bisa mengatasi berbagai permasalahan tersebut sekarang dan di masa yang akan datang. Kebanyakan peneliti mengenai moralitas mencatat paling tidak dua perubahan yang terjadi pada masa anak.

Pertama, si remaja menjadi lebih peka terhadap harapan dan pandangan orang lain dalam masyarakatnya “reputasi” orang menjadi pusat perhatian, sedangkan aspek moral dari reputasi tersebut dipandang sebagai bagian utama dari reputasi itu. Sehubungan dengan ini, remaja menyadari bahwa orang lain mengharapkan adanya sikap bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain, khususnya mereka yang dekat hubungannya dengan dirinya.

Merealisasikan pertanggungjawaban ini bukan saja berarti hidup selaras dengan harapan lain dalam jalinan sosialnya melainkan juga diperlukan untuk memperkuat atau meraih reputasi seseorang. Kepedulian seperti itu merupakan dasar dari tahapan 3 Kohlberg (Kohlberg, 1976) dan telah banyak diuraikan olehnya maupun oleh penulis lain yang membahas masalah moralitas remaja (A. F. Reid, 1958; Hogen, 1975).

Kedua mengenai perkembangan moral remaja itu ialah selera ideologisnya. Piaget sendiri dan banyak lagi yang lain setelah dia telah dibahas dalam bukunya

tentang pertimbangan moral. Remaja dikatakan bermoral apabila mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etika (Selly Tokan, 1999).

Aji (2010) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa :

“Pengaruh globalisasi telah membuat remaja kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang, yaitu dalam segi berpakaian. Boleh dikatakan bahwa mereka lebih suka dikatakan orang lain.”

Berangkat dari masalah pokok di atas, penelitian ini mengkaji dan menganalisis secara mendalam tentang penelitian yang berjudul : **“Suatu kajian tentang moralitas pergaulan mahasiswa pendatang di lingkungan kampus”**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka secara umum, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah moralitas pergaulan mahasiswa pendatang, bila ditinjau dari komponen-komponen utama moralitas pergaulan?”

1. Bagaimanakah moralitas pergaulan mahasiswa pendatang yang tinggal di lingkungan kampus?

2. Bagaimanakah moralitas pergaulan mahasiswa pendatang dalam mentaati norma-norma sosial, agama dan hukum yang ada di lingkungan sekitar kampus?
3. Bagaimana cara mahasiswa pendatang dalam mengembangkan jiwa kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kematangan dalam pengambilan keputusan?
4. Bagaimana cara mahasiswa pendatang dalam memperbaiki dan menjaga moral di lingkungan sekitar kampus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal yang utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Dengan tujuan, tindakan akan terarahkan secara fokus, begitupun dalam penelitian ini, memiliki tujuan tertentu. Sesuai dengan rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran secara aktual dan faktual mengenai bentuk pergeseran moral mahasiswa dilihat dari komponen-komponen utama moralitas.

Secara lebih khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Moralitas pergaulan mahasiswa pendatang yang tinggal di lingkungan sekitar kampus.
2. Moralitas pergaulan mahasiswa pendatang dalam mentaati norma-norma sosial, norma hukum dan norma agama yang ada di lingkungan sekitarnya.
3. Cara mahasiswa pendatang dalam mengembangkan jiwa kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kematangan dalam pengambilan keputusan

4. Cara memperbaiki dan menjaga moral mahasiswa pendatang yang tinggal di lingkungan sekitar kampus.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritik kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah mengungkapkan dan menggambarkan bagaimana perubahan perilaku moral mahasiswa dari daerah setelah melakukan berbagai interaksi dengan lingkungan barunya. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang akan dilakukan dan dapat memberikan sumbangsih yang positif terhadap kepentingan Ilmu pengetahuan terutama Ilmu Pengetahuan Sosial, serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi bagaimana cara memfiltrasi globalisasi supaya tidak mempengaruhi terhadap perilaku moral yang kurang baik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan moral.
- c. Memberikan solusi alternatif dari permasalahan perilaku moral kepada masyarakat khususnya kalangan generasi muda, pelaku pendidikan, pemerintah, dan semua pihak terkait.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi/pemikiran/konsep/saran untuk digunakan para pihak yang berkepentingan mengenai masalah yang berkaitan dengan perubahan perilaku moral yang terjadi pada mahasiswa yang berasal dari daerah.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dan untuk memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari penelitian ini, perlu kiranya memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini, digunakan penjelasan istilah sebagai berikut:

a. Moral

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan moral adalah sebagai suatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salahnya suatu tindakan. Selain itu pengertian lain dari moral adalah adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya suatu tingkah laku atau karakter yang diterima oleh suatu masyarakat, termasuk di dalamnya perilaku spesifik, seperti misalnya perilaku seksual. *webster's new Morld Dictionary Vocabularyof Success* (2001 : 165). Jadi moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berhubungan atau berkaitan dengan menentukan baik buruknya dalam bertindak pada mahasiswa urban dalam menentukan perilakunya.

b. Moralitas

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan moralitas merupakan suatu sistem peraturan-peraturan perilaku sosial, serta etika hubungan antar orang maupun kelompok mengenai baik buruk serta benar maupun salah. Moralitas adalah kesadaran akan loyalitas pada tugas dan tanggungjawab individu. Jadi moralitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tata cara, sistem maupun peraturan dalam hal berperilaku seseorang antar individu maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari.

c. Pergaulan

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pergaulan adalah satu cara seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bergaul dengan orang lain menjadi satu kebutuhan yang sangat mendasar bahkan bisa dikatakan wajib bagi setiap manusia yang masih hidup di dunia ini, karena kembali kepada fitrah manusia yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

d. Mahasiswa

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan mahasiswa dalam peraturan Pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dalam perguruan tinggi.

e. Mahasiswa pendatang

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan. Turner dalam “teori mobilitas” tempat tinggal mengemukakan adanya stratum sosial yang berkaitan dengan lama bertempat tinggal di perkotaan yang menentukan pilihan bertempat tinggal yakni:

(Daljoeni, 1978:51)

1. Golongan yang baru datang di kota (*bridgeheads*)
 2. Golongan yang sudah agak lama tinggal di daerah perkotaan (*consolidators*)
 3. Golongan yang sudah tinggal di daerah perkotaan (*status seekers*)
- f. Lingkungan

Dalam penelitian ini, yang dimaksud lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita dan mempengaruhi kehidupan kita yang berpa benda mati atau hidup. Lingkungan sosial meliputi manusia-manusia kian yang berbeda, misalnya teman, tetangga atau orang lain yang tidak kita kenal sekalipun. Lingkungan sosial berkaitan dengan hubungan antara manusia-manusia yang berbeda dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik yang berhubungan dengan masalah sosial secara umum, budaya, politik, dan sebagainya. (Ilmu sosial dan budaya dasar Umi Salamah, S.Pd)

F. Metode Penelitian

Kajian tentang moralitas pergaulan mahasiswa pendatang yang tinggal di lingkungan sekitar kampus Kelurahan Isola, bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tak terucapkan, dan dimaksudkan untuk memahami peristiwa yang memiliki makna. Oleh karena itu, secara metodologis, penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Hakikat penelitian kualitatif menurut Moleong (2010:6) adalah :

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang mengungkap pemecahan masalah yang terjadi saata ini. Analitis ialah proses mencarai dan menyusun secara sistematis dari hasil pengamatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Sugiyono, 2008 : 88). Sementara deskriptif ialah menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2006 : 72). Menurut Winarno (Sukmadinata, 2006 : 85) ciri-ciri metode deskriptif, yaitu : 1) memusatkan diri pada pecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan pada masalah yang aktual, (2) data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik).

G. Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam kualitatif adalah peneneliti itu sendiri dalam mengungkap sumber data (responden) secara mendaalam dan bersifat radikal, sehingga diperoleh data yang untuh tentang segala pernyataan yang disampaikan

sumber data Moleong (2010: 163). Sedangkan instrument pembantu berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini sumber datanya adalah mahasiswa urban, masyarakat, ahli pendidikan moral, ahli pendidikan agama. sebagai data pembanding untuk memperoleh data maka teknik pengumpulannya adalah sebagai berikut:

a. Kuesioner

Kuesioner sebagai suatu alat pengumpul data dari beberapa perspektif.

Menurut Black and Champion (2001:325) menjelaskan bahwa :

“informasi yang didapatkan melalui kuesioner bisa memberikan gambaran tentang beberapa ciri individu, atau kelompok, misalnya; jenis kelamin, usia, tahun, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, keanggotaan politik, pilihan atau keanggotaan keagamaan, keanggotaan atau bukan keanggotaan didalam kelompok kemasyarakatan atau perkumpulan persaudaraan dan sebagainya”.

Teknik ini, merupakan sebuah teknik yang efisien karena dapat digunakan untuk jumlah responden yang cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

Dalam penelitian ini, peneliti membagikan kuesioner kepada mahasiswa Urban yang tinggal di sekitar lingkungan kampus kelurahan Isola.

TABEL 1.1

RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Frekuensi
1	Laki-laki	50
2	Perempuan	50
Jumlah		100

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan dialogis yang dilakukan peneliti dengan sumber data. Peneliti dapat melakukan dialog secara langsung dengan sumber data sehingga dapat mengungkap pernyataan dari sumber data secara bebas. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tak terstruktur, dengan maksud untuk menyaring data secara bebas dan mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan ke dan Pemilik Kosan.

c. Observasi/ Pengamatan

Sebagai metode ilmiah observasi diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang sebenarnya tidak hanya sebatas pada pengamatan yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan pengamatan yang berkaitan dengan keadaan umum lokasi penelitian.

d. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan photo yang berhubungan dengan rumusan masalah. Menurut Guba dan Lincoln (Moleong, 2010: 217) dokumen sering digunakan dalam penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, hasil pengkajian dokumen akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

H. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, analisis data yang penulis gunakan adalah Model Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif selama dilapangan berdasarkan model Miles dan Huberman menurut Moleong (2010: 306) dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah satu atau lebih dari satu situs. Jadi seorang analis sewaktu hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau dua situs atau lebih dari dua situs. Atas dasar pemahaman tentang adanya situs penelitian itu kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu kedalam apa yang dinamakan matriks. dengan memanfaatkan matriks yang dipetakan maka peneliti mulai mengadakan analisis apakah membandingkan, melihat urutan, ataukah menelaah hubungan sebab-akibat.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif menurut LJ Moleong (2010: 324) adalah mempunyai derajat kepercayaan (*credibility*). Keabsahan yang dimaksud adalah data-data yang diperoleh dari mahasiswa pendatang yang tinggal di lingkungan sekitar kampus, serta warga masyarakat sekitar

yang mengetahui kehidupan sehari-hari mahasiswa pendatang tersebut, melalui prosedur penelitian kualitatif. Selanjutnya L.J Moleong (2010: 325) menyebutkan prosedur validasi data adalah sebagai berikut: (1) perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian, (2) ketekunan melakukan penelitian, (3) triangulasi data, (4) pemeriksaan oleh teman sejawat melalui diskusi, dan (5) mengupayakan referensi yang cukup.

J. Lokasi dan Subjek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan Sekitar kampus Kelurahan Isola Bandung.

b. Subjek Penelitian

Moleong (2000: 181) menyatakan bahwa “...pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*)”. Berdasarkan uraian di atas, maka yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah: Mahasiswa Urban, Ahli Pendidikan Moral, Ahli Pendidikan Agama, Masyarakat Sekitar dan Pemilik Kosan